

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di Indonesia telah dilaksanakan satu sistem pendidikan yang disebut dengan sistem pendidikan nasional. Sasaran pendidikan nasional adalah intelektual dan ratio, mental dan emosi. Semua dibutuhkan dalam diri peserta didik secara seimbang. Keseimbangan ini tercantun jelas dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi; Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang SISDIKNAS, hlm. 7).

Dari rumusan tujuan pendidikan nasional di atas terlihat jelas bahwa tujuan yang ingin dicapai sama dengan tujuan Allah menurunkan Al Quran. Sebagaimana diungkapkan Kuntowijoyo (2007 : 53), Al Quran merupakan wahyu Tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan (fisik, sosial, budaya). Oleh karena itu, mempelajari Al Quran dan artinya sangat penting sebagai pedoman hidup, salah satu caranya adalah melalui pendidikan agama Islam.

PAI adalah mata pelajaran wajib yang diberikan kepada peserta didik pada tiap jenjang pendidikan. Agama Islam dengan kitab suci Al Quran tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat saja, tetapi sekaligus mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia, termasuk di dalamnya mengatur masalah

pendidikan. Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan sebagaimana firman-Nya dalam surat Al Mujadalah ayat 11 ;

وَالَّذِينَ هُمْ يُعْتَبِرُونَ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتٍ لِّمَنْ يُدْعَوْنَ ۗ وَذَلِكَ هُوَ الْبَرُّ الْوَالِي ۗ
وَالَّذِينَ هُمْ يُعْتَبِرُونَ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتٍ لِّمَنْ يُدْعَوْنَ ۗ وَذَلِكَ هُوَ الْبَرُّ الْوَالِي ۗ
وَالَّذِينَ هُمْ يُعْتَبِرُونَ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتٍ لِّمَنْ يُدْعَوْنَ ۗ وَذَلِكَ هُوَ الْبَرُّ الْوَالِي ۗ
وَالَّذِينَ هُمْ يُعْتَبِرُونَ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتٍ لِّمَنْ يُدْعَوْنَ ۗ وَذَلِكَ هُوَ الْبَرُّ الْوَالِي ۗ

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman ! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majlis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah meneliti apa yang kamu kerjakan.

Salih Abdullah dalam (Abudin Nata, 1997, 12) sampai pada kesimpulan mengatakan bahwa al-Quran adalah kitab kependidikan. Sebagai kitab kependidikan yang lengkap dengan petunjuk untuk dijadikan pedoman meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal harus terus diinformasikan melalui pendidikan agama Islam.

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam secara formal yang dilaksanakan di sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) melalui proses pembelajaran, dikemas dalam kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Implementasi KTSP bidang studi PAI di sekolah adalah penerapan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi (Mudlofir, 2011 : 105). Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang SISDIKNAS, hlm. 5). Salah satu materi PAI adalah Al Quran khususnya QS. At-Tin yang diberikan pada semester 1 di kelas IX.

Tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran QS. At-Tin dijelaskan pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Mulyasa (2010. 231) menjelaskan bahwa Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) merupakan arah dan landasan pengembangan materi, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian

kompetensi untuk penilaian. Isi dan bahan pelajaran adalah materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Mudlofir (2011 : 127) mengatakan bahwa materi pembelajaran (bahan ajar) merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam mencapai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Secara garis besar, bahan ajar atau materi pembelajaran berisikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa peserta didik. Cara yang digunakan dalam penyelenggaraannya adalah melalui metode pembelajaran. Irfan (2008 : 4) memberikan defenisi metode pembelajaran adalah cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam pengamatan peneliti di kelas IX B SMP Negeri 3 Putri Hijau Bengkulu Utara, materi QS At-Tin termasuk materi yang ditakuti peserta didik dan materi yang sulit dibandingkan dengan materi yang lain. Pengalaman peneliti selama mengajar, setiap menyampaikan materi tentang Al-Quran, ada rasa ketakutan dan tidak semangat dari peserta didik. Begitu melihat Al-Quran dibawa ke kelas untuk dibagikan, mereka secara spontan berucap "aai" yang menandakan mereka kurang senang. Ada komentar peserta didik, kalau dia menginginkan materi yang lain saja, dan ada pula yang berkata huruf cacing. Bahkan ada diantara peserta didik yang jujur mengakui kalau dia malas belajar, pusing melihat huruf Al-Quran karena tidak bisa membaca Al- Quran.

Jika ditanyakan dengan dua pertanyaan, " Apakah anak-anak sudah mengerti ?." atau " Apakah ada pertanyaan tentang materi yang kita bahas pada pertemuan ini ?". peserta didik hanya diam, yang sulit dipahami maksudnya, apakah diam itu pertanda mengerti atau tidak mengerti. Tapi peneliti mengartikan diam itu cenderung pada tidak mengerti. Hal ini dibuktikan dengan hasil post tes, 78,8 % (26 dari 33 orang) peserta didik belum tuntas karena memperoleh nilai dibawah standar Kriteria Kululusan Minimal (KKM). Ini berarti keberhasilan pembelajaran QS At-Tin sangat rendah.

Sebagai seorang guru, ini merupakan masalah yang harus dicari solusinya dan ini termasuk bagian dari tugas guru PAI.

Rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik, mungkin saja disebabkan oleh kekurangan yang dimiliki oleh guru, seperti penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurang menarik minat peserta didik, sehingga peneliti berinisiatif mencari metode pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik dan memudahkan mereka belajar agar dapat meningkatkan hasil belajar.

Sehubungan dengan permasalahan pembelajaran QS. At-Tin pada kelas IX di SMP Negeri 3 Putri Hijau Bengkulu Utara, hal ini menarik untuk diteliti dan dikaji yang peneliti angkat dalam penulisan Tesis yang berjudul ; “ PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI DI SMPN 3 PUTRI HIJAU BENGKULU UTARA”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ;

1. Bagaimana aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran QS At-Tin dengan penerapan metode kooperatif tipe *Make A Match* (mencari pasangan) di kelas IX B SMP Negeri 3 Putri Hijau Bengkulu Utara ?
2. Apakah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (mencari pasangan) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX B SMP Negeri 3 Putri Hijau Bengkulu Utara ?

Batasan Masalah

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran QS.At-Tin, seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari peserta didik sendiri yang terdiri dari motivasi, perhatian, tanggapan dan lain sebagainya. Faktor eksternal dari luar peserta didik yang terdiri dari metode yang digunakan guru. Semua faktor ini sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan untuk mencapai satu tujuan pendidikan yaitu keberhasilan. Pada penelitian ini, batasan masalah antara lain ;

1. Batasan masalah pada faktor eksternal yaitu metode yang digunakan guru..

Banyak metode pembelajaran yang dikembangkan berawal dari metode konvensional (seperti metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab), sampai pada metode modern (seperti model quantum, model pembelajaran aktif, model kooperatif dan model kontekstual). Pada penelitian ini peneliti batasi pada metode kooperatif yakni metode kooperatif tipe *Make A Match* (mencari pasangan) dalam proses pembelajaran QS. At-Tin di kelas IX B SMP Negeri 3 Putri Hijau Bengkulu Utara.

2. Batasan masalah keberhasilan pembelajaran

Keberhasilan yang ingin dicapai dengan penerapan metode kooperatif tipe *Make A Match* pada penelitian ini adalah keberhasilan pembelajaran QS. At-Tin, khusus pada Kompetensi Dasar 1.2 Menyebutkan arti QS. at-Tin di kelas IX B SMP negeri 3 Putri Hijau Bengkulu Utara.

Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini antara lain ;

1. Ingin melihat aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran QS. At-Tin dengan menerapkan metode kooperatif tipe *Make A Match* (mencari pasangan) di kelas IX B SMP Negeri 3 Putri Hijau Bengkulu Utara

2. Ingin melihat apakah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (mencari pasangan) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IX B SMP Negeri 3 Putri Hijau Bengkulu Utara.

Kegunaan Penelitian

1. Bagi guru, mengetahui metode pembelajaran yang bervariasi dan mengembangkan metode pembelajaran untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dan keaktifannya dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, diperoleh metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran materi tertentu.
2. Bagi peserta didik, dapat menumbuhkan motivasi dalam proses pembelajaran, meningkatkan ketrampilan sosial peserta didik dalam bergaul dengan adanya sikap kebersamaan, saling membantu dengan bekerja sama diantara sesama dalam kelompok serta menjalin komunikasi yang baik selama proses kegiatan pembelajaran, dan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar.
3. Bagi peneliti, menambah wawasan pengetahuan dalam penelitian tindakan kelas dan sebagai bekal dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran, serta diperoleh metode pembelajaran yang tepat untuk materi QS. At-Tin.
4. Bagi SMP Negeri 3 Putri Hijau, hasil penelitian ini dapat memberikan hal positif dalam penerapan metode-metode pembelajaran di masa mendatang, dan menumbuhkan iklim pembelajaran peserta didik aktif di sekolah.
5. Untuk melengkapi persyaratan mengikuti Progran Strata 2 di PPs IAIN Raden Fatah Palembang.

Tinjauan Pustaka

Dalam silabus Pendidikan Agama Islam tingkat SMP, materi QS. At-Tin pada kelas IX semester satu dengan Kompetensi Dasar (KD) secara umum agar peserta didik mampu membaca, menulis, mengartikan dan menghafal QS. At-Tin. Berdasarkan hasil seleksi Penerimaan Siswa Baru (PSB) di SMP Negeri 3 Putri Hijau Bengkulu Utara, yang hampir tiap tahun pelajaran menunjukkan bahwa calon peserta didik ini rata-rata hanya sekitar 40 % (dokumentasi guru PAI) yang bisa membaca Al-Quran dengan benar. Sejak tahun 2005 / 2006 persentase kemampuan peserta didik yang bisa membaca al Quran terus menurun. Hal ini disebabkan perubahan zaman dengan kemajuan teknologi sampai ke desa-desa yakni mulai banyaknya peserta didik yang memiliki HP.

Prihatin dengan kondisi ini, pada tahun 2008 peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Putri Hijau dengan judul “ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Alat Peraga dari Kardus Bekas ”. Penelitian ini untuk melihat kemampuan peserta didik membaca Al Quran dengan tema QS. At-Tin, materi Pendidikan Agama Islam kelas IX semester satu. Hasil penelitian membuktikan bahwa peserta didik yang bisa membaca Al Quran dengan benar hanya 22,6 %. Dengan menerapkan pembelajaran menggunakan alat peraga dari kardus bekas, kemampuan peserta didik yang bisa membaca Al-Quran (khusus QS At-Tin) dengan benar meningkat menjadi 87 %. Artinya ada peningkatan sebesar 64,4 %.

Pada kesempatan ini peneliti melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian yang terdahulu, yakni tentang penerapan metode kooperatif tipe *Make A Match* (mencari pasangan) dalam pembelajaran QS. At-Tin. Pembelajaran materi QS. At-Tin tidak hanya sekedar belajar membacanya saja, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana peserta didik memahami arti QS. At-Tin agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengamalkan kandungan QS. At-Tin dalam kehidupan sehari-hari, tentu peserta didik harus mengetahui artinya agar dapat dipahami makna

yang terkandung didalamnya. Setelah paham, dapat diamalkan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dari pemahaman ini akan terwujud peserta didik yang beriman dan bertakwa, berilmu, beramal dan berkahlak mulia sebagaimana harapan dari tujuan pendidikan nasional.

Defenisi Operasional

1. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*

Pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar peserta didik, saling membantu dan berdiskusi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (Sukardi , 2011, 109). Ini merupakan suatu metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif bertukar pikiran dengan sesamanya selama proses pembelajaran. Sedangkan pengertian metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah metode pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi persoalan-permasalahan dan kartu yang berisi jawabannya (Suyatno, 2009 : 73). Dalam penelitian ini kartu yang berisi potongan ayat-ayat QS. At -Tin dan kartu yang berisi potongan arti ayat-ayat QS. At-Tin. Dalam pembelajaran, peserta didik mencari pasangan dari kartu yang diperolehnya, mencocokkan kartu antara potongan kata dan ayat dengan artinya.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diketahui melalui penilaian. Penilaian dilakukan untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai suatu kompetensi dengan mengacu kepada indikator-indikator yang telah ditentukan (Kunandar, 2007 : 428). Penilaian dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi dasar yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok (Mulyasa, 2009 : 255). Dengan demikian pengertian hasil belajar adalah nilai hasil tes kemampuan yang dimiliki peserta

didik dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada pembelajaran materi QS. At Tin, kemudian dibandingkan dengan KKM lalu dihitung ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal. Peserta didik yang memperoleh nilai sama atau di atas KKM adalah mereka yang tuntas belajar. Sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM adalah mereka yang belum tuntas belajar. Kepada peserta didik yang tuntas belajar diberikan pengayaan dan kepada peserta didik yang belum tuntas belajar diberikan remedial.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan ini ditinjau dari tempatnya merupakan penelitian lapangan yang langsung dilaksanakan dalam kehidupan sebenarnya di lingkungan sekolah yang menggambarkan keadaan yang ada pada subjek penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bertujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Jadi, penelitian ini tidak bermaksud untuk membuktikan hipotesa diterima atau ditolak, tetapi hanya ditekankan pada pengumpulan data untuk mendiskripsikan keadaan sesungguhnya yang terjadi di lapangan untuk dasar pembahasan. Penelitian tindakan kelas harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas (Arikunto, 2006 : 101).

Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas merupakan tindakan praktis yang dilakukan di kelas dan bertujuan untuk memperbaiki praktek pembelajaran yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung melihat aktifitas guru dan dan aktifitas peserta

didik dalam proses pembelajaran QS At-Tin di kelas IX B SMP Negeri 3 Putri Hijau Bengkulu Utara dengan menerapkan metode kooperatif tipe *Make A Match*.

Semua aktifitas yang dilakukan guru dan peserta didik dicatat dalam lembar observasi atau blangko pengamatan yang telah disiapkan. Peneliti dan kolaborator mencermati aktifitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran hingga diperoleh informasi dan data serta dampak dari tindakan yang dilakukan.

Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006 : 129). Sumber data dalam penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan ini adalah guru dan peserta didik kelas IX B SMP Negeri 3 Putri Hijau tentang proses pembelajaran QS. At-Tin di kelas IX B yang didukung oleh dokumen guru PAI dan dokumen sekolah.

Jenis Data

Jenis data pada penelitian tindakan kelas ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data tentang aktifitas guru dan aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran QS. At-Tin dengan metode kooperatif tipe *Make A Match* berlangsung. Untuk melihat dampak dari penerapan metode tersebut di dukung oleh data tentang hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui tes formatif yang diberikan setiap akhir siklus.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini peneliti lakukan dengan menyusun instrumen pengumpul data yaitu instrument observasi dan instrument tes.

a. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2010 : 203). Selama observasi penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi guru digunakan untuk mengamati aktivitas guru dalam mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan lembar observasi peserta didik yang digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran QS. At-Tin dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

Pada penelitian ini lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik terdiri dari masing-masing 13 butir aspek pengamatan. Skor tertinggi setiap butir aspek pengamatan adalah 3 dan skor terendah setiap butir aspek pengamatan adalah 1. Sehingga skor tertinggi untuk observasi aktivitas guru dan peserta didik masing-masing adalah 39 dan skor terendah adalah 13, hingga diperoleh selisih skor adalah 26. Dari perhitungan tersebut diperoleh kisaran nilai setiap kriteria adalah 9, sehingga untuk kriteria kurang adalah pada interval 13-21, kriteria cukup pada interval 22-30 dan kriteria baik pada interval 31-39.

b. Tes

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian peserta didik menguasai dan memahami arti QS. At-Tin. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes essay dan mencari pasangan atau menjodohkan..

Tes essay adalah butir soal atau tugas yang jawabannya diisi oleh peserta tes dengan gagasan-gagasan deskriptif dan argumentatif (Munthe, 2011 : 106). Tes

essay terdiri dari 10 soal, dengan skor yang bervariasi, Skor maksimal adalah 10. Tes mencari pasangan atau menjodohkan adalah butir soal atau tugas yang jawabannya dijodohkan dengan seri jawaban (ibid : 120). tes mencari pasangan terdiri dari 2 soal. Setiap butir soal tes yang jawaban benar diberi skor 2,5 dan jawaban yang salah diberi skor 0. Jumlah skor maksimal adalah 5. Sehingga total skor keseluruhan untuk semua jawaban yang benar adalah 15.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data kualitatif mengacu pada teknik analisa yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984) dalam (Kunandar, 2010 : 102). Data hasil refleksi terhadap tindakan setiap siklus terlebih dahulu dilakukan reduksi data dengan menyederhanakan dan memfokuskan catatan-catatan data mentah di lapangan, kemudian menyajikan data dan melakukan analisa data.

a. Analisis Data Observasi

Data yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis secara statistik deskriptif. Data dari hasil observasi yang dilakukan selama pengamatan aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, menggunakan lembar observasi guru dan lembar observasi peserta didik dan akan dianalisa dengan menggunakan rumus:

Rata-rata skor : $\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah pengamat}}$

Skor tertinggi : $\frac{\text{Jumlah butir pengamatan} \times \text{skor tertinggi tiap butir}}{\text{Pengamatan}}$

Skor terendah : $\frac{\text{Jumlah butir pengamatan} \times \text{skor terendah tiap butir}}{\text{Pengamatan}}$

Selisih skor : skor tertinggi- skor terendah

Kisaran nilai tiap kriteria : $\frac{\text{Selisih skor}}{\text{Jumlah kriteria penilaian}}$

(Sudjana, 2004)

b. Analisa Data Hasil Tes

Tes dilakukan pada akhir proses kegiatan pembelajaran dengan 10 butir soal essay dan 2 butir soal tes mencari pasangan. Materi tes tentang QS. At-Tin khusus Kompetensi Dasar (KD) 1.2 yaitu menyebutkan arti QS. At-Tin. Data hasil tes dianalisa dengan kriteria ketuntasan belajar klasikal apabila 80 % peserta didik memperoleh nilai ≥ 72 .

Ketuntasan belajar dihitung dengan rumus persentase yaitu:

$$KB = \frac{NS}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = persentase ketuntasan belajar klasikal

NS = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal

Ketuntasan individual = peserta didik memperoleh nilai ≥ 72 .

Adapun standar ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan adalah apabila hasil belajar telah mencapai 80 % (KKM SMPN 3 Putri Hijau Bengkulu Utara untuk PAI kelas IX tahun 2011/2012).

c. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data terdiri dari lembar observasi dan lembar instrument tes. Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk menilai aktifitas guru dan kekurangan-kekurangan guru pada saat proses pembelajaran dan hasilnya akan dijadikan pedoman untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya. Lembar observasi guru pada penelitian ini terdiri dari 13 butir pernyataan dengan skor tertinggi tiap butir adalah 3 dan skor terendah tiap butir

adalah 1, sehingga diperoleh jumlah skor tertinggi adalah $13 \times 3 = 39$ dan jumlah skor terendah adalah $13 \times 1 = 13$.

Selisih skor : skor tertinggi - skor terendah = $39 - 13 = 26$

$$\begin{aligned} \text{Kisaran nilai tiap kriteria} &: \frac{\text{Selisih skor}}{\text{Jumlah kriteria penilain}} \\ &: 26 / 3 = 8,67 \approx 9 \end{aligned}$$

Tabel 1. Interval Kategori Penilaian Aktivitas Guru

No	Interval	Interpretasi penilaian
1	13 - 21	Kurang
2	22 - 30	Cukup
3	31 - 39	Baik

Lembar observasi aktivitas peserta didik digunakan untuk menilai aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, lalu melakukan refleksi terhadap kekurangan-kekurangan untuk diperbaiki pada siklus berikutnya. Lembar observasi peserta didik terdiri dari 13 butir pernyataan dengan skor tertinggi tiap butir adalah 3 dan skor terendah tiap butir adalah 1, Sehingga diperoleh jumlah skor tertinggi adalah $13 \times 3 = 39$ dan jumlah skor terendah adalah $13 \times 1 = 13$.

Selisih skor : skor tertinggi - skor terendah = $39 - 13 = 26$

$$\begin{aligned} \text{Kisaran nilai tiap kriteria} &: \frac{\text{Selisih skor}}{\text{Jumlah kriteria penilain}} \\ &: 26 / 3 = 8,67 \approx 9 \end{aligned}$$

Tabel 2. Interval Kategori Penilaian Aktivitas Peserta Didik

No	Interval	Interpretasi Penilaian
1	13 - 21	Kurang

2	22 - 30	Cukup
3	31 - 39	Baik

Setting dan Subyek Penelitian

Penelitian Tindakan kelas (PTK) dilaksanakan di SMP Negeri 3 Putri Hijau Bengkulu Utara. Alasannya karena peneliti adalah guru di sekolah ini yang telah mengabdikan selama 17 tahun, dengan demikian untuk kelancaran pelaksanaan penelitian lebih efektif. Selain itu, aktifitas guru dan aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran tercipta secara alami.

Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah guru dan peserta didik. Guru sebagai peneliti sekaligus subyek bersama dengan peserta didik kelas IX B tahun pelajaran 2011 / 2012 yang berjumlah 33 orang, terdiri dari laki-laki 17 orang dan perempuan 16 orang.

Prosedur Penelitian

Ada beberapa ahli yang menekuni penelitian tindakan, salah satunya adalah Kurt Lewin. Model yang dikembangkan Kurt Lewin didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yaitu ; (a) perencanaan atau *planing*, (b) tindakan atau *acting*, (c) pengamatan atau *observing*, (d) refleksi atau *reflecting*. Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang peneliti lakukan pada pembelajaran QS. At-Tin merujuk pada model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin (Arikunto, 2006 : 92), dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar, yang disajikan dalam bagan berikut.

Perencanaan

Refleksi

Siklus I

Tindakan

Pengamatan

Begitu pula pembelajaran QS. At-Tin pada siklus II yang juga menggunakan metode kooperatif tipe *Make A Match*.

Perencanaan

Refleksi

Siklus II

Tindakan

Pengamatan

Penjelasan siklus penelitian sebagai berikut :

a. Perencanaan atau Planning

Penelitian Tindakan kelas direncanakan sampai siklus II. Jika pada siklus II belum mencapai hasil maksimal maka akan dilanjutkan pada siklus III.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyiapkan rencana pembelajaran dengan metode kooperatif tipe *Make A match* sebagai berikut :

- (1) Menyusun silabus PAI kelas IX semester satu Tahun Pelajaran 2011/2012 yang meliputi aspek-aspek standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, kriteria ketuntasan minimal, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar (terlampir).
- (2) Menyiapkan program semester satu kelas IX Tahun Pelajaran 2011/2012
- (3) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk pembelajaran awal dan rencana perbaikan pembelajaran (RPP) untuk siklus I dan II

- (4) Menyiapkan materi pelajaran yang dirancang dengan metode kooperatif *Make A Match* dalam bentuk potongan kartu-kartu kecil
- (5) Menyiapkan instrumen tes untuk mengukur keberhasilan pembelajaran QS. At-Tin dan instrument observasi kegiatan guru serta instrumen observasi kegiatan siswa.

b. Tindakan atau *Acting*

Setelah seluruh perencanaan disiapkan, proses pembelajaran QS. At-Tin dengan penerapan metode kooperatif tipe *Make A Match* siklus I dilaksanakan di kelas IX B sesuai dengan jadwal yaitu hari Kamis tanggal 4 Agustus 2011 jam ke lima dan enam (jam terakhir) dengan tatap waktu muka 2 x 40. Kemudian melaksanakan pembelajaran pada siklus II pada hari Kamis berikutnya, tanggal 11 Agustus 2011 jam ke lima dan enam dengan waktu tatap muka 2 x 40 menit.

c. Pengamatan atau *observing*

Pengamatan selama Penelitian Tindakan kelas (PTK) peneliti lakukan bersamaan dengan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas IX B pada siklus I dan siklus II. Peneliti dibantu oleh 2 orang kolaborator mengamati aktifitas guru dan aktifitas peserta didik. Hasil pengamatan ditulis dalam lembar observasi aktifitas guru dan lembar observasi aktifitas peserta didik yang telah disediakan.

d. Refleksi atau *Reflecting*

Pada tahap refleksi, guru sebagai peneliti bersama 2 orang pengamat sebagai kolaborator mempelajari hasil observasi terhadap aktifitas guru dan aktifitas peserta didik untuk dijadikan bahan renungan. Peneliti melakukan evaluasi terhadap kekurangan-kekurangan atau kelemahan-kelemahan dari implementasi tindakan. Peneliti melakukan musyawarah dengan 2 orang kolaborator

membahas hasil evaluasi tindakan pembelajaran sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan secara sistematis, sistematika penulisan laporan dalam penelitian ini dibagi dalam lima Bab yang diuraikan berikut ini.

BAB I : bab satu adalah bab pendahuluan yang menyajikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, defenisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : membahas tentang pembelajaran kooperatif yang berisi kajian teoritis untuk memperjelas dan mempertajam ruang lingkup dan sebagai dasar dalam menyusun instrumen penelitian. Bab ini menyajikan secara detail tentang metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (mencari pasangan). Mulai kajian tentang hakikat pembelajarn, hakikat pembelajaran PAI di SMP, Metode pembelajaran kooperatif, metode kooperatif tipe *Make A Match* (mencari pasangan) sampai kajian hasil belajar.

BAB III : membahas tentang profil sekolah, menyajikan tentang profil kelembagaan secara umum, menyangkut sejarah singkat berdirinya SMP Negeri 3 Putri Hijau, Visi dan Misi, keadaan tenaga pendidik dan kependidikan, keadaan siswa, sarana prasarana, profil sekolah bidang pendidikan agama Islam (PAI), keadaan lulusan dan kurikulum sekolah serta prestasi SMP Negeri 3 Putri Hijau Bengkulu Utara.

BAB IV : pembahasan hasil penelitian dengan menyajikan temuan-temuan dan hasil dari penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (mencari pasangan) dalam pembelajaran QS. At-Tin di kelas IX B SMP negeri 3 Putri Hijau Bengkulu Utara. Pembahasan dibagi dalam dua siklus; Siklus Pertama, memaparkan diskripsi observasi terhadap aktifitas guru dan aktifitas peserta didik selama proses

kegiatan pembelajaran dan menampilkan hasil tes pembelajaran QS. At-Tin, lalu dilanjutkan dengan pembahasan. Kemudian dilanjutkan dengan Siklus kedua, memaparkan diskripsi observasi terhadap aktifitas guru dan aktifitas peserta didik selama proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Make A Match* (mencari pasangan) dan menampilkan hasil tes pembelajaran QS. At-Tin lalu dilanjutkan dengan pembahasan.

BAB V : penutup, peneliti menyajikan kesimpulan dari hasil analisis pembahasan terhadap data-data yang diperoleh di lapangan tentang aktifitas guru dan aktifitas peserta didik serta hasil belajar yang diperolehnya, yang disesuaikan dengan konsep dan teori yang berhubungan dengan permasalahan. Dan dikemukakan pula saran-saran sebagai masukan untuk perbaikan pembelajaran di masa yang akan datang.

BAB 2

METODE KOOPERATIF DALAM PEMBELAJARAN PAI

Hakikat Pembelajaran PAI di SMP

Pengertian dan Tujuan PAI

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Undang-undang SISDIKNAS, hlm. 5). Dalam interaksi tersebut diharapkan terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Menurut Gegne sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret E. Bell Gredler (1991: 207) bahwa istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal.

Nazarudin (2007 : 162) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan di rancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar. Pembelajaran dalam KTSP merupakan suatu sistem kegiatan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, di mana metode penyampaian dan indikator pencapaian hasil belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai. Dalam penyusunan rancangan pembelajaran, guru harus mampu merancang interaksi yang harmonis sehingga pembelajaran berada dalam suasana yang menyenangkan. Dengan demikian dapat dipahami, pembelajaran adalah suatu aktifitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan.

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang sudah diprogramkan. Proses pembelajaran mencakup penyampaian informasi tentang materi dan pembahasan materi tersebut untuk membentuk kompetensi peserta didik. Dalam pembentukan kompetensi tersebut perlu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, posisi guru tidak hanya sebagai pengajar yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik sekaligus

sebagai pembimbing untuk menumbuhkan motivasi dan minat belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus bisa mengantarkan peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam ajaran Islam potensi disebut dengan fitrah. Fitrah inilah yang dikembangkan melalui pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam diharapkan dapat menjadi wahana untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya. Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Begitu pula halnya mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Karakteristik mata pelajaran PAI di SMP adalah sebagai berikut :

1. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
2. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok sebagai suatu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.
3. Diberikanya mata pelajaran PAI, khususnya di SMP, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.

4. PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekali gus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.
5. PAI merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik, terutama yang beragama Islam, atau bagi yang beragama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikutinya (Silabus Pendidikan Agama Islam SMP).

Dengan memperhatikan karakteristik PAI di SMP sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor. Dalam prakteknya bagaimana ilmu PAI itu dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Akmal Hawi (2005: 23) mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, trampil, berbudi luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia akhirat.

Ruang Lingkup PAI di SMP

Ruang lingkup PAI ditinjau dari materi terdiri dari (1) Al Quran dan Hadits, (2) Aqidah, (3) Akhlak, (4) Fiqh, (5) Tarikh dan kebudayaan Islam. Al Quran dan Hadits adalah sumber pokok ajaran Islam. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman. Akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Fiqh merupakan pengembangan dalil nagi melalui metode *ijtihad* (dalil aqli) atau pengembangan dari syariah. Tarikh dan Kebudayaan Islam adalah sejarah masa lalu yang dapat dijadikan *i'tibar* (pelajaran) dalam kehidupan sehari-hari (Silabus PAI SMP).

Jika dilihat dari ranah sasarannya, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting juga adalah pada aspek afektif dan aspek psikomotor (silabus PAI SMP). Tujuan akhir dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana ilmu yang telah diperoleh di sekolah itu dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI

Ramayulis (2010 : 242) mengungkapkan pembelajaran merupakan aktifitas (proses) yang sistemik dan sistematis yang terdiri dari banyak komponen. Untuk itu, agar pengelolaan pembelajaran PAI berjalan dengan baik, seorang guru PAI harus memahami prinsip-prinsip pembelajaran PAI. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran PAI antara lain ,

1. Aktifitas

Belajar yang berhasil mestilah melalui berbagai aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal, peserta didik harus aktif dalam proses pembelajaran dengan prinsip *learning by doing* .

Dalam pendidikan agama, azas aktifitas dapat dilaksanakan dengan praktek ibadah, pembiasaan melakukan akhlak terpuji seperti penggalangan dana untuk korban bencana, dan melatih peserta didik berpikir sendiri dengan rangsangan pertanyaan-pertanyaan.

2. Azas Motivasi

Ricard A. Fear yang dikutip Ramayulis (2010 : 246) mengemukakan, motivasi yang dimiliki seseorang akan menentukan keberhasilan suatu pekerjaan. Jika dihubungkan dengan pembelajaran, motivasi akan menentukan hasil belajar yang ingin dicapai. Usman Najati menyebutkan tiga macam bentuk motivasi seperti

termaktub dalam Al Quran, yakni (1) janji, (2) ancaman, (3) pemanfaatan peristiwa-peristiwa penting dalam melakukan amal, usaha dan perbuatan.

Janji, dalam surat Al Baqarah ayat 82,

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya ;

Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal sholeh, mereka itu penghuni Syurga dan mereka kekal di dalamnya.

Ancaman, dalam surat Al Qoriah ayat 8 – 11 ;

وَالَّذِينَ هُمْ يَجْعَلُونَ لِأَسْمَائِهِمْ أَضْدَادًا لِيَصُدَّ عَنْهُمُ الْجَسَدُ وَإِنَّهُمْ كَانُوا فِيهَا عَصْفًا حَرَامًا

Artinya ;

Adapun mereka yang ringan timbangan kebajikannya. Tempat kembalinya adalah Neraka hawiyah. Tahukah kamu apa Neraka hawiyah itu ?. Itulah api yang sangat panas.

Pemanfaatan peristiwa-peristiwa penting, dalam surat At Taubah ayat 25 – 26;

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ أَبَدًا فِي الْجَنَّاتِ الَّتِي وَعَدْنَا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فِيهَا نُزُلًا مِمَّا يُسَلُّونَ فِيهَا مِنْ أَسْنَانٍ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَبَدًا لَا يَمُوتُونَ فِيهَا وَلَا يُبْغَضُونَ وَلَا عَلَيْهِمْ فِيهَا كَيْفٌ مِنْ كَيْفٍ وَلَا يَحْزَنُونَ

Artinya,

Sesungguhnya Allah telah menolong memenangkan kamu dalam banyak peperangan dan juga pada peristiwa hunain, ingatlah ketika itu kamu jadi sombong karena banyak jumlahmu, padahal jumlahmu yang banyak itu tidak berfaedah sedikitpun bagimu, sehingga bumi yang luas ini terasa sempit bagimu, lalu kamu lari kucar kacir.

Kemudian Allah menurunkan ketentraman hati kepada rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, dikirim-Nya bantuan tentara yang tidak tampak olehmu, dan disiksa-Nya orang-orang kafir. Demikianlah pembalasan bagi orang-orang kafir.

3. Azas Individualitas

Salah satu keunikan ciptaan Allah adalah bahwa setiap individu memiliki pribadi sendiri. Adanya perbedaan individu menunjukkan adanya perbedaan kondisi belajar setiap orang. Agar setiap peserta didik dapat berkembang optimal dalam proses

pembelajaran, diperlukan orientasi yang paralel dengan kondisi yang dimiliki, dan adanya penghargaan guru akan individualitas.

4. Azas Keperagaan

Peragaan meliputi semua pekerjaan panca indera yang bertujuan untuk mencapai pengertian pemahaman sesuatu hal secara lebih tepat. Betapa pentingnya peragaan ini dalam pendidikan agama Islam, seperti pendidikan cara melakukan sholat yang benar langsung diperagakan Rasulullah dan setelah itu barulah ia mengajak orang beriman untuk mengerjakan sholat.

Sabda Rasulullah SAW;

Artinya :

Sholatlah kamu sebagaimana kamu menyaksikan aku sholat (H.R Muslim)

5. Azas Ketauladanan

Ketauladanan dalam pembelajaran adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial peserta didik. Hal ini dikarenakan pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan peserta didik.

Kecendrungan manusia untuk meniru menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting artinya dalam pembelajaran. Rasulullah adalah suri tauladan yang baik bagi umat manusia. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 21 yang berbunyi ;

رَسُولٌ مِّنْ لَّدُنكَ يَخْبُرُكَ أَنَّكَ سَأَلْتَهُ بِحَدِيثِ السُّؤَالِ أَتَنبِئُكَ بِتَلَاوُدِ رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ
رَسُولٌ مِّنْ لَّدُنكَ يَخْبُرُكَ أَنَّكَ سَأَلْتَهُ بِحَدِيثِ السُّؤَالِ أَتَنبِئُكَ بِتَلَاوُدِ رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ

Artinya ,

Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik untuk kamu, bagi yang mengharapkan rahmat Allah dan hari kemudian, dan yang banyak mengingat Allah.

6. Azas Pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam pendidikan agama Islam, pembiasaan hendaknya dimulai sejak dini. Rasulullah SAW memerintahkan kepada pendidik agar mereka menyuruh anak-anaknya mengerjakan sholat tatkala berumur tujuh tahun. Sabda Rasulullah SAW,

Artinya ;
Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika enggan mengerjakan kalau mereka sudah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan antara mereka ketika mereka tidur (HR. Muslim).

Suruhan Nabi tersebut bertujuan agar anak terbiasa melakukan sholat. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena orang bertingkah laku banyak disebabkan oleh kebiasaannya.

7. Azas Korelasi

Azas korelasi adalah azas yang menghendaki agar materi pembelajaran antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain disajikan secara terkait dan integral. Hal ini berdasarkan teori Gestal (Ramayulis, 2010 : 255) yang menyatakan bahwa keseluruhan itu lebih memiliki makna dari pada bagian-bagian. Dan jumlah bagian-bagian itu baru ada arti dan maknanya jika dihubungkan dalam satu kesatuan dan terpadu. Dalam pembelajaran PAI, materi QS.At-Tin dapat dihubungkan dengan pelajaran Bahasa Indonesia, dan materi perkembangan Islam di nusantara dapat dihubungkan dengan pelajaran Sejarah.

8. Azas Minat dan Perhatian

Menurut Crow and Crow (Ramayulis, 2010 : 256) minat itu diartikan sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada sesuatu atau kepada aktifitas-aktifitas tertentu. Selanjutnya Bimo Walgito (ibid, 257) menyatakan bahwa minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai

perhatian sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut. Minat biasanya berhubungan dengan perhatian. Peranan perhatian dalam proses pembelajaran diungkapkan dalam Al Quran surat Al-A raf ayat 204,

اِنَّ فِي الْقُرْآنِ لَحِكْمًا لِّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ
اِنَّ فِي الْقُرْآنِ لَحِكْمًا لِّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ
اِنَّ فِي الْقُرْآنِ لَحِكْمًا لِّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya,
Dan apabila dibacakan Al Quran, dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.

Perhatian salah satu faktor psikologis yang dapat membantu terjadinya interaksi dalam proses pembelajaran. Setiap individu mempunyai kecenderungan untuk berhubungan dengan sesuatu yang ada di lingkungannya apabila yang ada di lingkungannya itu sesuatu yang memberikan kesenangan pada dirinya. Untuk itu guru harus mempersiapkan bahan pelajaran itu secara baik, menggunakan berbagai macam metode yang bervariasi dan cocok (ibid, 258).

Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengertian Metode Pembelajaran

Metode dalam Bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik (Ramayulis, 2010 : 184). Sedangkan menurut Hasan langgulung (dalam Umar, 2010 : 180) mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam kamus Bahasa Indonesia, metode dari kata “*Method*” yang berarti cara atau disebut juga dengan “*Technic*” yang berarti pandai atau “*strategic*” yang berarti siasat, secara umumnya disebut juga dengan metode. Dengan demikian metode pembelajaran adalah cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu (Irfan, 2008 : 4).

Secara Leteral metode berasal dari bahasa greek yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu *Meta* yang berarti melalui dan kata *Hodos* yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui (Al-Rasyidin dan Nizar, 2005: 65). Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Cara itu mungkin baik, mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya suatu metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam tergantung hal-hal yang dapat mempengaruhinya, faktor itu bisa berupa situasi dan kondisi. Metode mengandung implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis. Mengingat sasaran metode itu adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Jadi penggunaan metode dalam proses pembelajaran PAI pada hakikatnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mengajar dan mendidik. Dengan demikian metode pembelajaran adalah suatu cara menyampaikan pesan yang terkandung dalam kurikulum (Khairuddin, 2007: 34).

Menurut Ismail Sukardi (2011 : 17) metode pembelajaran juga didefinisikan sebagai cara-cara untuk melakukan aktifitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai.

Ada banyak istilah yang diartikan sebagai metode. Orang bisa menyebutnya pendekatan, strategi/taktik, metode, teknik dan model. Bahrissalim & Abdul Haris

(2011 : 13) mengemukakan perbedaan pengertian dari kelima istilah ini yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Perbedaan Pengertian Model, Pendekatan, Metode, Teknik dan Taktik

Model Pembelajaran	Bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategis, metode, dan teknik pembelajaran
Pendekatan Pembelajaran	Titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melstarikan metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu
Metode Pembelajaran	Cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1)ceramah; (2)demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat; (9) simposium, dan sebagainya.
Teknik Pembelajaran	Cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah peserta didik yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah peserta didiknya terbatas
Taktik Pembelajaran	Cara seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalnya, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan dan kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat)

Kalau diperhatikan dengan seksama, kelima istilah ini pada dasarnya adalah sama, dan masing-masing saling terkait dalam satu kesatuan pembelajaran. **Pendekatan** merupakan titik tolak yang melatari inspirasi untuk menentukan **strategi** yang ditempuh

sebagai siasat pendekatan dan diwujudkan dalam **metode** pembelajaran dengan **teknik** khusus berupa trik-trik tertentu dalam mengimplementasikan metode sehingga dapat menjadi **model** pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam adalah cara pendekatan yang sistematis dan langkah-langkah strategis yang ditempuh dengan trik-trik tertentu dalam menyampaikan, menyajikan dan menjelaskan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI.

Prinsip-Prinsip Pemilihan Metode Pembelajaran

Bagaimanapun bentuk dan kemampuan suatu metode pembelajaran, penggunaan metode dalam pembelajaran adalah mutlak. Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode tidak akan memberikan dampak signifikan dalam proses pembelajaran apabila tidak diimbangi dengan penyajian isi materi yang menarik sebagai kebutuhan guru dan peserta didik. Itulah sebabnya perlu memperhatikan prinsip-prinsip pemilihan metode pembelajaran.

Ismail Sukardi (2011 : 45) mengungkapkan delapan prinsip-prinsip pemilihan metode pembelajaran. Berbeda dengan pendapat Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar (2003) dalam kutipan beliau, mengungkapkan tujuh prinsip-prinsip pemilihan metode pembelajaran. Prinsip-prinsip pemilihan metode pembelajaran seperti yang ada pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Prinsip-Prinsip Pemilihan Metode Pembelajaran

No	Pendapat	
	Ismail Sukardi	Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar
1	Tujuan	Tujuan yang hendak dicapai
2	Peserta didik	Kemampuan Guru

3	Bahan pelajaran	Anak didik
4	Fasilitas	Situasi dan kondisi pengajaran dimana berlangsung
5	Situasi	Fasilitas yang tersedia
6	Partisipasi	Waktu yang tersedia
7	Guru	Kebaikan dan kekurangan sebuah metode
8	Kebaikan dan kelemahan metode tertentu	-

(Ismail Sukardi, 2011 : 45)

Melihat table di atas, ada item-item yang perlu diperjelas. Peneliti berpendapat bahwa prinsip-prinsip pemilihan metode pembelajaran adalah :

1. Tujuan Pembelajaran

Karena fokus pada pembelajaran, maka tujuan diperjelas dengan tujuan pembelajaran, sesuatu yang hendak dicapai.

2. Subyek Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, antara guru dan peserta didik merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Saat ini pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi peserta didik juga menjadi sumber belajar bersama dengan guru. Guru dan peserta didik inilah yang disebut dengan subyek pembelajaran.

3. Alat pembelajaran

Alat pembelajaran mencakup materi, perangkat, alat peraga dan fasilitas yang tersedia untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran.

4. Situasi dan Kondisi Pembelajaran

Keadaan sangat mempengaruhi pembelajaran, apakah situasi nyaman atau tidak, kondisi siap atau tidak siap. Untuk itu perlu memperhatikan situasi dan kondisi dalam pemilihan metode pembelajaran.

Macam-Macam Metode dalam Pembelajaran PAI

Pada awalnya, metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam bermula dari metode pembelajaran konvensional yang lazim digunakan dalam kelas, beberapa diantaranya (Ramayulis, 2011 :) adalah :

1. Metode Ceramah

Metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada peserta didik yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah merupakan metode yang paling tradisional dan telah lama dilaksanakan oleh para guru bila pelajaran banyak memerlukan penjelasan dari guru.

2. Metode Diskusi

Metode mengajar yang erat hubungannya dengan memecahkan masalah, cara penguasaan ilmu pengetahuan melalui wahana tukar pendapat dan informasi.

3. Metode Tanya Jawab

Penyajian bahan pembelajaran melalui berbagai bentuk pertanyaan yang dijawab oleh peserta didik. Tanya jawab ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana materi dipahami oleh peserta didik.

4. Metode Cerita

Cara penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dengan mengagungkan kepribadian tokoh-tokoh melalui penuturan hikayat, dongeng dan sejarah.

5. Metode bagian

Metode mengajar dengan memberi materi pelajaran sedikit demi sedikit. Misalnya ayat perayat, lalu dilanjutkan dengan ayat berikutnya.

6. Metode Global

Peserta didik disuruh membaca keseluruhan materi kemudian mereka meringkas apa yang dapat mereka serap dari materi tersebut.

7. Metode Latihan

Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih melakukan suatu ketrampilan tertentu berdasarkan petunjuk dari guru.

8. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, dan urutan suatu kegiatan.

Namun dalam perkembangan dunia pendidikan yang selalu mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan, berkembang pula metode pembelajaran. Karena metode-metode konvensional dianggap sesuatu yang membosankan untuk diterapkan di dalam kelas. Bukan berarti metode konvensional ini tidak dipakai lagi, tetapi dikombinasikan dengan metode-metode baru dalam pembelajaran.

Setiap metode yang dikembangkan memiliki keunggulan dan kelemahan, karena metode merupakan suatu konsepsi pembelajaran yang didasarkan pada asumsi yang berhubungan dengan pembelajaran atau materi yang akan diajarkan agar pembelajaran bisa lebih efektif. Menurut Firdaus dan Yusuf (2005: 21) mengatakan bahwa efektif di sini lebih di arahkan kepada keberhasilan yang didasarkan pada nilai pencapaian hasil. Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan peserta didik. Sedangkan pembelajaran dalam KTSP adalah pembelajaran dimana hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan dicapai oleh peserta didik, sistem penyampaian, dan indikator pencapaian hasil belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai (Kunandar, 2010: 287).

Oleh karena itu, guru disarankan untuk berusaha menarik minat dan perhatian peserta didik dalam pembelajaran. Upaya yang diperkirakan dapat menarik minat dan perhatian peserta didik dalam pembelajarannya adalah melalui metode sebagai pendekatan yang sesuai dengan masing-masing materi atau bahan ajar. Salah satu metode yang

dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran QS. At-Tin pada kelas IX tingkat SMP adalah metode kooperatif. Dalam metode ini, pusat pembelajaran ada pada peserta didik, bukan pada guru. Guru hanya sebagai pemandu dalam pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Metode Pembelajaran Kooperatif

Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar peserta didik, saling membantu dan berdiskusi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (Sukardi, 2011 : 109). Senada dengan pendapat Lie (2002 :30) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang menitikberatkan pada gotong royong dan kerja sama kelompok.

Menurut Suyatno (2009 : 51) pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas dan rasa senasib. Pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerjasama dengan sesama peserta didik dalam kelompok dengan tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.

Sedangkan menurut Kunandar (2007 : 359) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar peserta didik untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Senada pula dengan pendapat Suherman dkk (2003: 260) dalam Bahrissalim (2011 : 29) yang dijelaskan dalam modul yang diterbitkan Direktorat Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran kooperatif menekankan pada

kehadiran teman sebaya yang berinteraksi sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah atau tugas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat atau peserta didik lain sebagai sumber belajar dengan membangun interaksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas tertentu.

Landasan Paradigmatik dan Teoritik

Agar mencerminkan pembelajaran kooperatif, maka perlu memperhatikan unsur-unsur pembelajaran kooperatif (Annita Lie dalam Ismail Sukardi, 2011 : 111-114) sebagai berikut :

1. Saling Ketergantungan Positif

Setiap kelompok atau organisasi suatu sekolah saling ketergantungan antara satu dengan yang lain. Prinsip saling ketergantungan ini juga mesti ada dalam praktik pembelajaran kooperatif. Agar kerjasama dalam kelompok kerja peserta didik efektif, pendidik perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain mencapai tujuan mereka. Saling ketergantungan ini dapat dilihat pada penerapan metode kooperatif tipe *Make A Match*, dimana yang satu membutuhkan yang satu lainnya untuk mencocokkan pasangan kartu yang dimilikinya.

2. Tanggung Jawab Perseorangan

Setiap peserta didik merasa bertanggungjawab untuk melakukan yang terbaik, dan masing-masing anggota kelompok harus menyelesaikan dan melaksanakan tanggungjawabnya sendiri untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran QS. At-Tin dengan metode kooperatif tipe *Make A Match*, tanggungjawab perseorangan

ini menentukan keberhasilan pembelajaran yang ingin dicapai. Jika masing-masing telah melaksanakan tanggung jawabnya, maka otomatis telah mencapai tanggung jawab kelompok.

3. Tatap Muka

Dalam pembelajaran kooperatif setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Ini adalah kegiatan interaksi yang akan memberikan peserta didik untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Peserta didik masing-masing mempunyai keunikan atau kekhasan sendiri. Dengan tatap muka, peserta didik bisa saling mengisi dan memperkaya pemahaman terhadap suatu objek.

4. Komunikasi antar Anggota

Keberhasilan suatu kelompok dalam menyelesaikan tugas harus menjalin komunikasi antar anggota. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik perlu dibekali dengan berbagai ketrampilan berkomunikasi. Setiap anggota kelompok dilatih untuk saling mendengarkan pendapat kawannya. Komunikasi antar anggota ini merangsang peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat walaupun pendapatnya itu salah. Dan juga diberitahu bagaimana mengemukakan pendapat dan menyanggah pendapat kawan dengan bahasa yang santun yang tidak menyakiti teman.

5. Evaluasi

Evaluasi adalah untuk mengukur hasil kerja kelompok. Untuk itu pendidik perlu membuat jadwal evaluasi yang terstruktur. Waktu evaluasi dalam pembelajaran kooperatif bersifat fleksibel. Tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali peserta didik

terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif. Namun demikian seorang guru harus punya jadwal khusus untuk melakukan evaluasi.

Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Dengan memperhatikan defenisi dan landasan paradigmatik dan teoritik tentang pembelajaran kooperatif, bahwa peserta didik yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif akan terbiasa berpartisipasi secara aktif agar diterima oleh anggota kelompoknya. Maka dapatlah diketahui ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagaimana yang diungkapkan Bahrissalim & Abdul Haris (2011, 30) yaitu :

1. Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Anggota kelompok dapat berasal dari suku, ras, budaya dan jenis kelamin berbeda.
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dibandingkan individu.

Pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerjasama dengan sesama dalam tugas-tugas terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki ciri sebagai sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat atau peserta didik lain sebagai sumber belajar dengan berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil sehingga dapat membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan bekerjasama. Pembelajaran kooperatif diarahkan untuk

meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademiknya, namun juga mencapai berbagai macam tujuan sosial.

Metode pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting (Bahrissalim & Abdul Haris, 2011 : 30) yaitu:

1. Hasil Belajar Akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep yang sulit.

2. Penerimaan terhadap Perbedaan Individu

Efek penting yang kedua adalah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuan.

3. Pengembangan Keterampilan Sosial

Model pembelajaran kooperatif bertujuan mengajarkan kepada peserta didik ketrampilan bekerjasama dan kolaborasi.

Mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerjasama dan kolaborasi adalah sebuah tanggung jawab. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki sebagai bekal peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka merasa bagian dari sebuah tim yang tergabung dalam kelompok dengan tujuan yang sama. Masing-masing aktif untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang menjadi tanggung jawab bersama. Berhasil atau tidaknya kelompok ditentukan oleh seluruh anggota kelompok itu.

Langkah dan Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran QS. At-Tin, peserta didik bekerja dalam kelompok yang terstruktur dan sistematis mengikuti langkah pembelajaran kooperatif sebagai berikut..

Tabel 5. Tahap-Tahap Pembelajaran Kooperatif

Tahap-Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi peserta didik	Peserta didik memperhatikan apa yang disampaikan guru
Tahap 2 Menyajikan informasi	Menyajikan informasi	Peserta didik mendengarkan informasi dari guru
Tahap 3 Mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara membentuk kelompok belajar.	Peserta didik membentuk kelompok kecil
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.	Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan guru
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi mengenai materi yang telah dipelajari.	Peserta didik menjawab soal-soal yang diberikan guru
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru memberi penghargaan baik individu maupun kelompok.	Peserta didik menerima penghargaan dari guru

(Suyatno, 2009 : 52)

Melihat tahap-tahap pembelajaran kooperatif pada tabel di atas, peneliti memahaminya sebagai berikut :

Tahap 1, menyampaikan tujuan dan motivasi peserta didik.

Ini merupakan kegiatan apersepsi atau pembukaan dalam pembelajaran sebelum dilaksanakannya kegiatan inti pembelajaran.

Tahap 2, menyajikan informasi.

Informasi yang disajikan adalah informasi tentang materi pembelajaran yang akan dibahas dan informasi metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Tahap 3, mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar.

Guru membimbing peserta didik membentuk kelompok belajar sesuai dengan kesepakatan dan yang diinginkan bersama.

Tahap 4, membimbing kelompok bekerja dan belajar.

Pada tahap 4 ini menuntut guru ikut aktif memberikan perhatian sambil mengamati proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat mengatasi sifat guru yang malas, karena tidak ada peluang bagi guru untuk santai, kasih catatan atau membiarkan peserta didik belajar sendiri.

Tahap 5, evaluasi.

Evaluasi dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dibahas dan melihat dampak dari penerapan suatu metode, apakah hasil belajar lebih baik dari sebelumnya atau tidak.

Tahap 6, memberikan penghargaan.

Penghargaan dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar, mereka senang dan bangga mendapat penghargaan khusus dari gurunya.

Sedangkan prosedur pembelajaran kooperatif menurut Wina Sanjaya (2010: 312) mengatakan bahwa prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu (1) penjelasan materi; (2) belajar dalam kelompok; (3) penilaian dan (4) pengakuan tim.

Model kooperatif memiliki ciri-ciri : (1) peserta didik belajar dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajarnya; (2) kelompok dari peserta didik

yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; (3) anggota kelompok dapat berasal dari suku, ras, budaya dan jenis kelamin berbeda; (4) penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dibandingkan individu. Selain unggul dalam memecahkan materi pelajaran yang sulit kooperatif juga dapat membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan bekerjasama. Wina Sanjaya (2010 : 313) mengatakan pembelajaran kooperatif akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Pengertian Metode Kooperatif Tipe Make A match

Metode pembelajaran *Make A Match* dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* merupakan salah satu alternatif metode yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran untuk menarik perhatian peserta didik, mendorong peserta didik aktif dalam kegiatan belajar di kelas. Kaufeldt (2008 : 74) menegaskan bahwa menganekaragamkan penyajian atau persentasi materi baru kepada para peserta didik merupakan unsur inti pengajaran yang dibedakan.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* menurut Suyatno (2009 : 72) ini dilakukan dengan cara guru menyiapkan kartu yang berisi persoalan-permasalahan dan kartu yang berisi jawaban (dalam pembelajaran QS. At-Tin kartu yang berisi potongan ayat-ayat dan dan kartu yang berisi potongan artinya). Setiap peserta didik mendapatkan sebuah kartu potongan ayat atau arti QS At-Tin dan mencari pasangan arti dari kartu yang cocok dengan kartu potongan ayat dalam waktu yang telah disepakati. Peserta didik yang dapat menemukan dan mencocokkan pasangan kartunya sebelum waktu yang disepakati, diberi *point* atau *reward* agar dapat memacu peserta didik yang lain untuk bersemangat menemukan pasangan dari kartu yang

diperolehnya. Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangannya sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, aktif dan ceria.

Langkah-Langkah Penerapan Metode Kooperatif Tipe make A Match

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* ini digunakan pada sesi *review*, dalam proses pembelajaran dengan model ini guru terlebih dahulu menyampaikan inti dari materi pelajaran yang akan disampaikan, kemudian untuk menguatkan pemahaman peserta didik dilakukan sesi *review* dengan tahap-tahap sebagai berikut (Suyatno, 2009: 121):

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*.
- 2) Setiap peserta didik mendapatkan satu buah kartu.
- 3) Tiap peserta didik memikirkan pasangan potongan ayat dengan artinya atau pasangan ayat dengan artinya dari kartu yang dipegang.
- 4) Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
- 5) Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar setiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Dan demikian seterusnya.
- 7) Kesimpulan/penutup.

Jika dibandingkan dengan pendapat Stahl, 1994 dan Slavin 1983 yang dikutip Solihatin (2009 : 10) secara umum langkah-langkah pembelajaran kooperatif dijelaskan sebagai berikut;

1. Merancang rencana program pembelajaran dengan mengorganisasikan materi dan tugas-tugas yang mencerminkan sistem kerja dalam kelompok. Artinya materi dan tugas-tugas itu dirancang untuk dibelajarkan dan dikerjakan secara bersama dalam dimensi kelompok.
2. Merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan dalam belajar. Dalam penyampaian materi, guru tidak lagi menyampaikan materi panjang lebar, karena peserta didik akan memperoleh pendalaman materi ketika proses pembelajaran berlangsung.
3. Dalam melakukan observasi terhadap kegiatan, guru mengarahkan dan membimbing peserta didik baik secara individual maupun secara kelompok. Pemberian pujian (penghargaan) kepada peserta didik merupakan aspek penting yang harus diperhatikan guru.
4. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpendapat. Hal ini dimaksudkan untuk mengoreksi pengertian dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari. Kemudian melakukan refleksi diri terhadap proses pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada atau sikap serta perilaku yang menyimpang selama pembelajaran.

Dari kedua pendapat ini, ternyata sudah sesuai dengan karakteristik metode pendidikan Islam. Pada prinsipnya penggunaan metode dalam proses pembelajaran harus mampu membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik menjadi manusia yang matang dalam sikap dan kepribadian, sehingga tergambar dalam dirinya tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Perhatikan dengan seksama, metode kooperatif tipe *Make A Match* sesuai dengan karakteristik metode pendidikan Islam yang cocok diterapkan dalam pembelajaran QS. At-Tin pada kelas IX tingkat SMP. Seorang guru yang profesional memahami metode-

metode pembelajaran, karena mengajar adalah profesi yang paling indah. Anne Lou (2009: 8) mengingatkan para guru, kita mengajar bukan untuk kegiatan gengsi, tetapi kita mengajar karena kita yakin bahwa ini adalah hal penting untuk mencapai keberhasilan. Anne menegaskan, bantu peserta didik meyakini bahwa keberhasilan itu suatu yang mungkin.

Hasil Belajar Peserta Didik

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2003 : 155) hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap yang kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya. Dengan demikian, hasil belajar dapat juga diartikan sebagai tingkat perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil belajar peserta didik dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi. Seluruh peserta didik diharapkan dapat menguasai semua materi pelajaran yang diberikan. Hal ini berarti pula peserta didik harus dapat belajar secara tuntas. Menguasai materi pelajaran yang disajikan sebelum berpindah pada materi berikutnya. Penguasaan belajar demikian dinamakan belajar tuntas (Mustaqim, 1991: 112). Pembelajaran QS. at-Tin dikatakan tuntas jika peserta didiknya menguasai materi QS. at-Tin khususnya KD 2 yaitu menyebutkan arti QS. At-Tin. Dan pembelajaran QS. at-Tin dikatakan berhasil apabila ketiga indikator tersebut dapat dicapai peserta didik yang diketahui melalui

hasil post test yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Peserta didik yang berhasil mencapai atau melebihi KKM berarti peserta didik itu dapat belajar dengan tuntas.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa hasil belajar PAI adalah kompetensi yang diperoleh peserta didik, atau pengalaman maupun kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran PAI, khususnya pembelajaran QS At-Tin.

Ruang Lingkup Hasil Belajar PAI

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, ada tiga macam tingkah laku yang dikenal umum, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor (yang dalam hal ini digunakan istilah ketrampilan) (Arikunto, 2008 : 110). Artinya ruang lingkup hasil belajar PAI dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis dan (6) penilaian. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu (1) menerima, (2) menjawab atau reaksi, (3) menilai, (4) organisasi dan (5) karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Sedangkan ranah Psikomotor meliputi (1) keterampilan motorik, (2) manipulasi benda-benda, dan (3) koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Howard Kingsley membagi 3 macam ruang lingkup hasil belajar, yaitu: (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, (3) sikap dan cita-cita.

Terlihat bahwa salah satu keberhasilan yang diharapkan dari pembelajaran adalah perubahan tingkah laku, perubahan dari aspek afektif dan psikomotor. Tetapi juga ada perubahan dari aspek kognitif, perubahan yang didasarkan pada nilai. Semua komponen itu berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar.

Dapat dipertegas bahwa ruang lingkup hasil belajar PAI adalah :

a. Hasil belajar pada aspek kognitif

Hasil belajar yang ingin dicapai pada pembelajaran QS At-Tin adalah peserta didik harus bisa mengartikannya, baik mengartikan setiap kata maupun mengartikan setiap ayat sesuai dengan kompetensi materi QS. At-Tin.

Tabel 6. Kompetensi Dasar Materi QS. At-Tin

Kompetensi Dasar	Kegiatan Pembelajaran	Indikator
1.2 Menyebutkan arti QS. At-Tin	Siswa mempelajari arti QS. At-Tin dan berusaha menghafalnya	<ol style="list-style-type: none">1. Mengartikan masing-masing kata dalam QS. At-Tin dengan benar2. Mengartikan masing-masing ayat dalam QS. At-Tin dengan benar3. Mengartikan keseluruhan ayat dalam QS. At-Tin dengan benar

Silabus PAI tingkat SMP

b. Hasil belajar pada aspek afektif

Hasil belajar yang ingin dicapai pada pembelajaran QS At-Tin adalah peserta didik dapat menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam QS. At-Tin sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah

c. Hasil belajar pada aspek psikomotor

Hasil belajar yang ingin dicapai pada pembelajaran QS At-Tin adalah peserta didik terampil membaca dan mengartikan QS At-Tin dengan benar dan kandungannya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis-jenis Hasil Belajar

Alat evaluasi untuk melihat hasil belajar peserta didik adalah dengan melakukan penilaian (evaluasi). Pada umumnya pelaksanaan penilaian (evaluasi) dilakukan pada akhir pembelajaran yang disebut dengan post test untuk melihat keberhasilan pembelajaran. Menurut Mulyasa (2009: 255) fungsi post test adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi dasar yang telah ditentukan
2. Untuk mengetahui kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik dan yang belum dikuasainya
3. Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti remedial dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan
4. Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen pembelajaran.

Adapun jenis-jenis hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi empat (Ramayulis, 2010 : 227) yaitu :

1. Penilaian formatif; yaitu untuk mengetahui hasil belajar yang disampaikan kepada peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan materi pokok pada suatu bidang studi tertentu
2. Penilaian sumatif; yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang telah selesai mengikuti pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun
3. Penilaian penempatan (*Placement*); yaitu penilaian tentang pribadi peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik

4. Penilaian dianostik; yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik baik berupa kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam proses pembelajarn.

Langkah-Langkah Penilaian Hasil Belajar PAI

Melakukan penilaian hasil belajar sangat diperlukan, diantaranya untuk mengetahui kekurangan pelaksanaan pembelajaran yang telah berlangsung lalu melakukan inovasi untuk memperbaikinya. Menurut Arikunto (2008: 6) guru maupun pendidik lainnya perlu mengadakan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik karena dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan penilaian hasil belajar mempunyai makna yang penting bagi peserta didik, guru maupun sekolah.

Beberapa langkah-langkah penilaian hasil belajar PAI (Ramayulis, 2010 : 232) adalah :

1. Penetapan Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi harus jelas sehingga dapat memberikaan arah dan lingkup pengembangan evaluasi selanjutnya. Dalam melakukan evaluasi seorang guru harus mempunyai tujuan tertentu, misalnya ingin melihat aktifitas guru dan peserta didik saat proses pembelajaran serta mengetahui hasil belajar peserta didik.

2. Penyusunan Kisi-Kisi Soal

Kisi-kisi dalam menyusun soal untuk menggambarkan diskripsi mengenai ruang lingkup dan isi yang akan diujikan, serta memberikan perincian mengenai soal-soal yang diperlukan dalam penilaian. Mutu setiap butir soal akan menentukan mutu tes secara keseluruhan.

3. Telaah atau Review Soal

Langkah ini penting karena seringkali kekurangan yang terdapat pada soal tidak terlihat oleh penulis. Idealnya review ini dilakukan oleh orang lain yang

berkompeten (bukan oleh penulis), tetapi tidak salah jika review ini dilakukan oleh peneliti atau penulis sendiri.

4. Penyusunan Soal

Butir soal disusun sebagai alat ukur yang terpadu dengan memperhatikan urutan nomor soal, bentuk soal dan lay out soal agar penialain dapat terselenggara dengan benar.

5. Penyajian Tes

Naskah tes diberikan kepada peserta didik agar mereka memberikan jawaban yang sesuai dengan permintaan soal. Hal-hal yang diperlu diperhatikan dalam penyajian tes adalah waktu penyajian, petunjuk yang jelas mengenai cara menjawab, ruang dan tempat duduk peserta didik.

6. Scoring

Scoring untuk mendapatkan data kuantitatif dari peserta didik dengan memberikan angka dari setiap butir soal secara obyektif.

7. Pengolahan Hasil Tes

Hasil tes diolah dengan mencari konversi nilai. Dalam proses konversi nilai ini ada norma dan ada pula skala yaitu norma relative dan Penilaian Acuan Norma (PAN)

8. Pelaporan Hasil Tes

Laporan hasil tes dapat diberikan kepada peserta didik, orang tua, dan kepala sekolah untuk menentukan kebijakan selanjutnya.

9. Pemanfaatan Hasil Tes

Informasi atau hasil tes dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dan penyempurnaan sistem, proses atau kegiatan belajar, maupun sebagai data untuk mengambil keputusan atau menentukan kebijakan.

BAB 5

PENUTUP

Kesimpulan

Penerapan metode kooperatif tipe *Make A Match* pada pembelajaran QS. At-Tin di kelas IX B SMP Negeri 3 Putri Hijau Bengkulu Utara menciptakan suasana pembelajaran yang aktif. Aktifitas guru lebih maksimal dalam menguasai kelas dengan baik, menciptakan suasana belajar yang variatif dan memberdayakan peserta didik sebagai sumber belajar. Begitu pula dengan aktifitas peserta didik yang terlihat lebih aktif, bersemangat, dan terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Pada siklus I perolehan nilai rata-rata aktivitas guru 36 dengan kriteria baik dan pada siklus II meningkat menjadi 38,5 dengan kriteria baik. Sedangkan nilai rata-rata aktivitas peserta didik pada siklus I adalah 35 dengan kriteria baik dan pada siklus II meningkatkan menjadi 37,5 dengan kriteria baik. Peningkatan aktivitas guru dan peserta didik terlihat pada semua proses pembelajaran yang dilakukan.

Metode kooperatif tipe *Make A Match* ternyata dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX B SMP Negeri 3 Putri Hijau Bengkulu Utara. Hasil belajar

meningkat dari sebelum penerapan metode kooperatif tipe *Make A Match* yang hanya memperoleh ketuntasan belajar 64,8 % menjadi 76,1 % setelah penerapan metode kooperatif *Make A Match* pada siklus I. Dan hasil belajar terus meningkat menjadi 84,1 % pada siklus II. Artinya dari siklus I ke siklus II ada peningkatan hasil belajar sebesar 8 %. Peningkatan hasil belajar ditandai dengan lebih banyaknya peserta didik menguasai kata-kata maupun ayat, serta arti perkata dan arti perayat QS. At-Tin.

Jika dilihat persentase ketuntasan belajar secara klasikal, ternyata juga ada peningkatan dari sebelum penerapan metode kooperatif tipe *Make A Match* yang hanya memperoleh ketuntasan belajar 64,8 % menjadi 76,1 % setelah penerapan metode kooperatif *Make A Match* pada siklus I. Dan persentase ketuntasan belajar terus meningkat menjadi 84,1 % pada siklus II. Artinya dari siklus I ke siklus II ada peningkatan persentase ketuntasan belajar sebesar 8 %. Kalau dibandingkan dengan target ketuntasan belajar sebagai ketentuan yang berlaku di SMP Negeri 3 Putri Hijau **sebesar 80 %**, berarti persentase ketuntasan belajar 84,1 yang diperoleh pada siklus II ternyata **sudah tuntas** secara klasikal.

Saran

Kepada peserta didik, tingkatkan aktifitas dalam mengikuti proses pembelajaran, karena dengan aktifitas yang tinggi akan tumbuh motivasi untuk belajar, dan dengan motivasi dapat mempermudah memahami materi pelajaran.

Kepada Para guru khususnya guru PAI, terus kembangkan aktifitas dan kreatifitas dalam pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam kelas untuk menambah variasi pembelajaran agar tercipta suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Kepada pemerintah, hendaknya terus mengadakan sosialisasi sampai ke daerah-daerah tentang metode-metode pembelajaran, sehingga guru agama khususnya dapat

mengerti perubahan dan memahami perkembangan metode terbaru dalam pendidikan yang akan diterapkan dalam kelas.